PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALIRAN ṢALAWAT WAHIDIYAH

(Studi Tentang Materi dan Metode Pendidikan Akhlak)

SKRIPSI
Diajukan Kepada
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Kependidikan Islam

Oleh:
MUSTAMAN
9847 4066

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALIRAN SALAWAT WAHIDIYAH
(STUDI TENTANG MATERI DAN METODE PENDIDIKAN AKHLAK)

ABSTRAK

Islam sebagai agama kebenaran bukan saja membimbing manusia agar jangan sampai tersesat dalam kehidupan, tetapi juga menjanjikan keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan jalan menerima dan mematuhi hukum dan bimbingan suci dari Allah SWT. Sufisme dalam bentuk kelompok yang lazim disebut tariqat telah menjamur di kalangan masyarakat Indonesia bukan hanya dalam lapisan bawah yang diasumsikan sebagai masyarakat *marginal*, akan tetapi juga mewarnai masyarakat lapisan atas karena praktek tariqat dilindungi oleh Negara. Dan diantara aliran sufisme yang berkembang di Indonesia adalah aliran Salawat Wahidiyah. Dalam merekrut umat dari berbagai lapisan menggunakan metode-metode tertentu yang memberikan daya tarik tersendiri.

Metode Penelitian yang digunakan adalah Metode Pengumpulan Sumber Data Penelitian, Metode Diskriptif Analitik, Metode Deduktif dan Metode Induktif.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu suatu penelitian kepustakaan (*study literature*) tentang pemikiran Muallif Salawat Wahidiyah yang tertulis dalam buku-buku yang diterbitkan oleh Penyiar Salawat Wahidiyah (PSW) yang menjadi pedoman hidup dalam keberagaman dan bermasyarakat bagi aliran Salawat Wahidiyah kususnya dalam hal materi dan metode pendidikan akhlak yang tercermin dalam ajaran-ajaran Wahidiyah. Keberadaan Aliran salawat Wahidiyah sebagai bagian sufisme harus dipahami secara benar. Materi pendidikan akhlak yang dirumuskan dan diajarkan oleh aliran salawat Wahidiyah meliputi lima pokok ajaran yang disebut dengan ajaran Wahidiyah. Tujuan, isi atau materi dan metode pendidkan akhlak dalam aliran salawat Wahidiyah telah melahirkan sistim tersendiri yang bersifat ***guruisme.*** Aspek pendidkan dalam aliran tarikat Salawat Wahidiyah dapat memberikan kontribusi positif berupa pengayaan materi dan metodologi dalam hazanah ilmu pendidikan.

Kata kunci: Salawat Wahidiyah

Drs. H. M. Rofangi, M. Si
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal :Skripsi saudara Mustaman
Lamp : ekseplar

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarata

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah menerima, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Mustaman
NIM	: 9847 4066
Fakultas	: Tarbiyah
Jurusan	: Kependidikan Islam
Judul	: Pendidikan Akhlak Dalam Aliran Salawat Wahidiyah (Studi Tentang materi Dan Metode Pendidikan Akhlak)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama.

Maka kami berharap semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqasah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya. Demikian harapan kami dan terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikun Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Nopember 2002
Pembimbing

Drs. H. M. Rofangi, M. Si
150 037 931

Drs. H. Mangun Budiyanto
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Mustaman
Lamp : aksemplar

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarata

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah menerima, membaca, mengoreksi dan memberi petunjuk-petunjuk pada skripsi saudara:

Nama : Mustaman
NIM : 9847 4066
Fakultas: Tarbiyah
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Pendidikan Akhlak Dalam Aliran Salawat Wahidiyah (Studi Tentang Materi Dan Metode Pendidikan Akhlak)

Skripsi tersebut sudah dapat diterima sebagai karya ilmiah yang menjadi salah satau syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sudah dapat dijilid, dan diserahkan kepada Fakultas dan yang lainnya.

Semoga skripsi tersebut dapat bermanfaat bagi Agama, Nusa, Bangsa khususnya dalam pengembangan ilmu keislaman. Amin.

Wassalamu'alaikun Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Nopember 2002

Konsultan

Drs. H. Mangun Budiyanto
NIP: 150223030

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/377/2002

Skripsi dengan judul : PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALIRAN SALAWAT WAHIDIYAH
(Studi Tentang Materi Dan Metode Pendidikan Akhlak)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

MUSTAMAN
NIM : 98474066

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 21 Nopember 2002

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs.H. Hamruni, M.Si
NIP. : 150223029

Sekretaris Sidang

Drs. Jamroh Latief
NIP. : 150223031

Pembimbing Skripsi

Drs. H. M. Rofangi,M.Si
NIP. : 150037931

Penguji I

Drs.H. M. Budiyanto
NIP. : 150223030

Penguji II

Drs. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. :150253888

Yogyakarta, 30 Nopember 02
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Drs.H.R.Abdullah Fajar, M.Sc
NIP. : 150028800

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ:

Alhamdulillah berkat rahmat, hidayah dan taufik Allah, serta kesungguhan penulis dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penulisan skripsi yang berjudul "Pendidikan Akhlak Dalam Aliran Ṣalawat Wahidiyah" (Studi Tentang Materi dan Metode Pendidikan Akhlak) dapat terselesaikan guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang ilmu kependidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Terselesainya penulisan skripsi ini tidak terlapas dari bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun material, untuk itu sudah menjadi suatu kewajiban bagi penulis untuk mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. H. Abdullah Fajar, MSc, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
2. Bapak dan Ibu Pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. Bapak dan Ibu Ketua –ketua Jurusan pada Fakultas tarbiyah.
4. Bapak Drs. H. Muhammad Rofangi, MSi selaku pembimbing dalam penulisan skripsi.

5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
6. Kepada ayah dan ibu beserta kakakku yang selalu memberi bantuan baik moril maupun material, dan
7. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tidak dapat membalas atas sumua jasa-jasa para beliau kecuali hanya ucapan ribuan terima kasih dan iringan do'a ***Jazākumullāhu khairāti wa sa'ādati al-dunyā wa al- ākhirah***. Amin.

Yogyakarta, / /2002

Penulis

Mustaman
9847 4066

DAFTAR ISI

TRANSLITERASI

Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P & K RI
No.158/198 No. 0543 b/U/1987
tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	-
ت	ta'	T	-
ث	sa'	S|	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	ha'	H{	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z|	Z (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S{	S (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D{	D (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T{{	T (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z{	Z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	-
ف	fa’	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Waw	W	-
ه	ha’	H	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	-

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, أحمدية ditulis Ahmadiyyah.

III. Ta’ Marbutah di akhir kata

1. Apabila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia seperti salat, zakat, dan sebagainya.
   هداية ditulis hidayah.
2. Apabila dihidupkan ditulis h
   كرامة الأولياء ditulis karamah al-auliya

IV. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dommah ditulis u.

Contoh : ألعلم ditulis: al-'ilmu, dan bila dimatikan ditulis al-'ilm

V. Vokal Panjang

a panjang ditulis a, i panjang ditulis i, dan u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung (-) diatasnya.

Contoh : - آمين ditulis: Amin.

- تعاونوا ditulis: Ta'awanu.

VI. Vokal Rangkap

Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai dan fathah + wawu mati ditulis au.

Contoh : أولياء ditulis: Auliya.

أرأيت ditulis: Ara'aita.

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

(') مؤنّث ditulis mu'annas.

VIII. Kata sandang alif + lam

1. Apabila diikuti huruf qamariyyah ditulis al

   القرآن ditulis Al-Qur'an

2. Apabila diikuti syamsiyyah, huruf L diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. Contoh : الرّحمن ditulis Ar-rahman.

IX. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

X. Kata dalam rangkaian frase atau kalimat

1. Ditulis kata perkata atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut. Contoh : مدير الجامعة ditulis mudir al-jami'ah atau mudirul-jami'ah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah Judul

Dalam menyusun suatu karya ilmiah, judul harus jelas, dalam arti judul mudah dipahami dan dapat menggambarkan isi bahasan dari karya tersebut. Oleh karena itu, untuk menghindari interpretasi ganda perlu kiranya penulis menegaskan dan menjelaskan batasan-batasan pengertian judul dalam skripsi ini sehingga dapat diperoleh keseragaman pemahaman. Adapun istilah yang perlu penulis tegaskan adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Akhlak

   Pendidikan Akhlak adalah rangkaian dari dua kata yang masing-masing memiliki arti sebagai berikut :

   Pendidikan dalam pandangan Marimba adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama.[1] Pendidikan juga berarti menarik atau menuntun kemampuan-kemampuan yang masih tidur menjadi aktif dan nyata.[2]

   Akhlak adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarannya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya.

---

[1]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung; Remaja Rosda Karya.1997), hal. 24

[2] Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan dan Metode*, (Yogyakarta; Andi Offset. 1992), hal. 73

Secara istilah Ibn Maskawaih merumuskan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa dipikir dan tanpa diteliti. Pendapat tersebut di atas sama dengan definisi yang dipakai oleh al-Ghazali.[3]

Adapun pendidikan akhlak yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah pendidikan akhlak menurut konsepsi aliran Ṣalawat Wahidiyah yang merupakan cerminan hasil pemikiran Muallif Ṣalawat Wahidiyah yaitu Kyai Haji Abdoel Madjid Ma'roef yang dijadikan pedoman sebagai perwujudan dari tingkah laku nyata dalam kehidupan beragama.

2. Aliran Ṣalawat Wahidiyah

Adalah sebuah varian baru gerakan keagamaan dalam Islam, khususnya dalam bidang tasawuf yang pengembangan dan penyebarannya dibentuklah sebuah organisasi kerja berupa Penyiar Ṣalawat Wahidiyah disingkat (PSW) yang bertugas mengatur kebijakan dan bertanggung jawab serta memimpin pelaksanaan pengamalan, penyiaran dan pembinaan. Ṣalawat Wahidiyah dan Ajarannya. Aliran ini lahir di Kediri tahun 1963 dan kemudian menyebar keseluruh pelosok tanah air. Dalam penulisan skripsi ini, penulis lebih memfokuskan pada materi ajaran-ajarannya dan metode-metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh aliran Ṣalawat Wahidiyah.

3. Studi

Kata studi berasal dari kata bahasa English "*to study*" yang berarti penyelidikan.[4]

---

[3] Departemen Agama, *Insiklopedi Islam*, (Jakarta; CV. Anda Utama, 1993), hal. 105

[4] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka. 1976), hal. 169

Penyelidikan merupakan bagian yang terpenting dari sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan seseorang dengan hati-hati dan sempurna untuk memecahkan masalah-masalah. [5]

4. Materi dan Metode

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan. Sedangkan metode adalah cara yang teratur dan terpikir lebih baik untuk mencapai suatu maksud. [6]

Adapun yang dimaksud materi dan metode di sini adalah materi ajaran Ṣalawat Wahidiyah dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh Muallif [7].

Dari beberapa penjelasan di atas kiranya dapat diambil kesimpulan tentang apa yang dimaksud dalam judul skripsi ini, yaitu suatu penelitian kepustakaan *(study literature)* tentang pemikiran Muallif Ṣalawat Wahidiyah yang tertulis dalam buku-buku yang diterbitkan oleh PSW yang menjadi pedoman hidup dalam keberagamaan dan bermasyarakat bagi aliran Ṣalawat Wahidiyah kususnya dalam hal materi dan metode pendidikan akhlak yang tercermin dalam ajaran-ajaran Wahidiyah.

B. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama kebenaran bukan saja membimbing manusia agar jangan sampai tersesat dalam kehidupan, tetapi juga menjajikan keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan jalan

---

[5] Mohammad Nasir.Phd, *Metode Penelitian*, (Jakarta; Ghalia Indonesia. 1975), hal. 13

[6] WJS. Purwadarminta, *Op. Cit*, hal. 638, 649

[7] Kata Muallif bermakna; pengarang, penulis, penyusun;(lihat *Kamus Al-Munawwir Arab –Indonesia* edisi II hal 35.). Muallif dalam skripsi ini adalah penyusun Ṣalawat Wahidiyah yaitu K. H. Abdoel Majid Ma'roef.

menerima dan mematuhi hukum dan bimbingan suci dari Allah SWT. Oleh karena itu nilai-nilai Islam dan ajarannya harus terus dikembangkan dan disebarluaskan kepada seluruh manusia. Karena Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam. Dalam konteks inilah pengembangan nilai-nilai ajaran Islam memerlukan sumbangan pemikiran yang dalam, untuk menjadikan pedoman dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai Islam harus mampu memberantas segala kebijakan dunia yang dapat membawa manusia pada dekadensi moral, keterbelakangan ilmu pengetahuan dan ketidakadilan. Dari sinilah pentingnya pendidikan.

Dewasa ini masyarakat luas banyak dihadapkan pada masalah-masalah kemanusiaan. Kerusakan lingkungan, pencemaran, pelecehan hak asasi manusia, pertentangan antar etnis dan agama, kekerasan pada wanita, perburuhan dan masih banyak lagi. Itu semua adalah anak sah dari budaya yang telah berkembang, budaya modern. Keresahan dengan tingkat masing-masing mungkin berbeda dirasakan oleh pemimpin negara, agama, golongan masyarakat, cendekiawan, budayawan, dan guru pendidik, serta orang tua di berbagai lapisan masyarakat luas bangsa Indonesia. Apalagi bangsa Indonesia yang saat ini belum bisa keluar dari berbagai krisis yang belum jelas kapan berakhirnya. Sementara di sisi lain arus perkembangan diberbagai bidang terus melaju tanpa henti yang akan merubah sistem kehidupan tidak lagi dapat diprediksikan. Perubahan sistem kehidupan sebagai dampak dari proses transformasi budaya dan perkembangan IPTEK dalam era globalisasi yang dialami oleh masyarakat dan bangsa Indonesia dewasa ini menjadi masalah yang serius, terutama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu pembangunan dalam rangka menciptakan kehidupan

yang seimbang, serasi dan selaras antara kehidupan batiniah, mental spiritual, dan kehidupan fisik material dimana nilai-nilai keagamaan menjadi dasar atau sumber motivasi.

Memang era globalisasi selain banyak membawa segi positif yang dapat diambil dari proses tersebut, khususnya dalam bidang ekonomi, perdagangan, teknololgi dan ilmu pengetahuan, tetapi di sisi lain segi negatif dari proses transformasi tersebut menjadi masalah tersendiri. Hal ini dikarenakan proses transformasi itu mempengaruhi terhadap nilai-nilai lama yang telah manjadi pandangan hidup masyarakat dan bangsa. Maka yang terjadi adalah mulai ditinggalkannya nilai-nilai lama dalam tingkah laku, sementara nilai–nilai baru belum terbakukan.

Era globalisasi yang bertumpu pada materialisme telah melahirkan paham sekuler yang dengan sengaja melalui sains modern dimasukkan ke dalam sistem pendidikan, yang oleh sosiolog modern paham itu diartikan sebagai "*pembebasan manusia*" dari sikap relegius, sehingga budaya modern tersebut justru membelenggu manusia sendiri. Banyaknya manusia yang mengalami *dislokasi* karena ulahnya sendiri adalah sebagai indikator. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari dimana perkembangan kehidupan beragama secara fisik sangat menggembirakan namun di sisi lain banyaknya perilaku masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama yang dianut. Erick Fromm[8] mengatakan, Budaya modern telah membuat manusia terasing dari diri sendiri, lingkungannya, dan Tuhannya", *(Republika,1/9 1993 .kolom 6)*. Dari sini nampak sekali bahwa

---

[8] Erick Fromm adalah seorang psikoanalisis sosial yang termashur pada masa pasca Freud. Ia lahir di Frankfurt Jerman tahun 1900 dan menghabiskan hidupnya di Swiss di tahun 18 Maret 1980.

budaya materialisme telah banyak ikut andil dalam menciptakan krisis kemanusiaan yang mengancam masa depan manusia itu sendiri.

Problem global tersebut nampaknya telah menyadarkan semua orang untuk kembali pada nilai-nilai agama yang konstruktif bagi masa depan. K. H. Sahal Mahfudz mengatakan bahwa pesatnya arus globalisasi mengharuskan kembalinya peran basis moral dalam kehidupan, harus dipahami sebagai ajakan kembali kepada konsep agama.[9] Namun agama yang dimaksud di sini tidak hanya dimaknai dalam aspek fikihnya (lahiriah) belaka yang notabene sama dengan pengetahuan sekuler yang khusus diperuntukkan mengatur kemaslahatan di bumi, akan tetapi juga aspek batiniah sebagai media interaksi dan komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Jika konsep agama dimaknai dari aspek lahiriahnya saja, maka dengan sendirinya agama bukan lagi sebagai bentuk ajaran kepercayaan kepada Tuhan yang murni. Karena keimanan yang benar tidak bisa dibentuk oleh alat inderawi belaka, seperti hanya cukup diucapkan atau melalui perbuatan lahir semata, melainkan iman hanya dibentuk sacara hakiki malalui batiniah.

Agama akan kehilangan inti kakuatan universalnya, bila aspek batiniahnya hilang. Karena aspek batiniah merupakan intisari dari agama itu sendiri dan batiniah juga tidak bisa dipisahkan dari pembangunan moral, akhlak dan spirituil yang termuat di dalamnya. Hanya dengan agama, dimana di dalamnya mengandung firman-firman Tuhan yang berfungsi untuk mengantarkan manusia menjadi *khalifatullâh,* wakil Tuhan di bumi, yakni manusia sempurna yang

---

[9] Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren , Pandangan K. H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta; Bayu Indra Grafika. 2001), hal 122

mampu berkomunikasi aktif, baik dengan Tuhan sebagai pencipta maupun dengan makhluk lain sebagai ciptaan-Nya. Dari sini dibutuhkan tauhid murni, karena tauhid merupakan dasar segala sesuatu; dari sini lahir apa yang dinamakan keimanan; dari keimanan muncul syari'at; dan dari syari'at kemudian muncul akhlak.[10] Logikanya, jika seorang tidak punya akhlak, berarti tidak punya syari'at, jika tidak punya syari'at berati tidak punya keimanan dan itu berarti tidak punya tauhid. Hanya dengan keimanan dan ketakwaan yang mendasari kekuatan sikap mental dan moral serta perilaku manusia secara individual sebagai anggota masyarakat yang dapat menjembatani problem krisis kemanusiaan di atas. Maka bila belakangan ini banyak lahir gerakan keagamaan yang menjanjikan penyelamatan dapat dimaklumi. Karena timbulnya gerakan–gerakan tersebut sebagai salah satu jawaban masyarakat modern terhadap modernisasi itu sendiri untuk mengisi kekosongan spiritual sebagai penyeimbang dari kemajuan teknologi dan intelektual di setiap anggota masyarakat.

Agama Islam sebagai bangunan moral akan dihadapkan pada masalah yang kompleks, tidak saja pada masalah internal, tetapi juga eksternal. Dalam kondisi yang demikian maka pengembangan pendidikan Islam semakin hari akan semakin menghadapi tantangan yang lebih berat. Karena itu pengembangan materi dan pembaharuan metode harus dilakukan agar dapat direfleksikan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks Islam di Indonesia, dimana proses penyebarannya banyak diwarnai oleh pengaruh para kyai melalui pendekatan spiritual dengan cara

---

[10] *Ibid*, 67

memasyarakatkan sufisme[11] sebagai salah satu wadah penyebaran Islam. Disadari atau tidak, munculnya aliran sufisme di Indonesia telah banyak membantu membina mental spiritual manusia menjadi makhluk yang memiliki kesadaran pengabdian yang tinggi kepada Sang Pencipta. Walaupun tidak terlepas dari kemungkinan terdapat pesimisme dari orang-orang yang beranggapan bahwa Islam mengalami keterbelakangan karena penyebaran sufisme di dunia Islam. Namun dalam kenyataannya Islam telah mampu mengembangkan sayapnya melalui ajaran-ajaran sufisme dan dapat diterima oleh mayoritas Islam, khususnya muslim di Indonesia, sebagai media untuk membersihkan, menjernihkan dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Sejarah juga mencatat bahwa awal mula masuknya Islam di pulau Jawa telah diwarnai oleh perpaduan antara sufisme dan mistisisme penduduk asli, yang sebelumnya masyarakat Jawa telah dimasuki budaya *Hinduisme*. Maka disebagian besar pulau Jawa, Islam dipaksakan untuk beradaptasi dengan tradisi-tradisi yang ada dan telah berabad-abad umurnya. Memang Islam Jawa untuk jangka waktu yang cukup panjang lebih penting dalam arti politik dari pada *relegius*. Hal ini disebabkan karena kenyataan bahwa Islam datang di Indonesia bukan dari pusatnya di Timur Tengah, melainkan dari India yang diwarnai mistisisme sehingga mengakibatkan Islam di pulau Jawa untuk jangka waktu yang cukup panjang "kurang murni" ajarannya, dan dalam jangka waktu yang lama sebagai

---

[11] *Sufisme* adalah sebutan dari *Orientalis Barat* terhadap mistisisme dalam Islam yang diberi nama tasawuf. Istilah *sufisme* tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama selain Islam. Lih Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta; Bulan Bintang 1992.), hal. 56

pemenang adalah agama Jawa, dan bukan Islam dalam arti adat istiadat Jawa bukan Al-Qur'an.

Pada awalnya sufisme membudaya hanya dikalangan elit agama, hal ini mungkin karena kemampuan berkontemplasi cukup baik, lagi pula transmisi menuju guru utama (Rasulullah) masih relatif dekat. Namun ketika sufisme banyak diminati banyak orang, dipandang perlu adanya petunjuk dan bimbingan khusus yang dapat diketahui dan diikuti oleh masyarakat, maka lahirlah istilah tariqat.

Gerakan kaum sufi yang terkoordinasi, disebut dengan istilah tariqat, sering merupakan respon dari kondisi yang tidak pas bagi pandangan mereka. Hal ini karena beberapa hal, yaitu: *pertama*, sebagai "protes" pada kaum fundamentalis syari'ah yang *figh oriented* dan terasa kaku dalam mempraktekkan agama. *Kedua*, sebagai respon atas rezim penguasa yang notabene dianggap "*fasik*" karena kecenderungan mengabaikan hak asasi manusia dan bertindak militan terhadap siapa saja yang menjadi lawan politiknya. Pengertian politik di sini sering dibungkus dengan baju agama sehingga dalam prakteknya cenderung buta dan membabat setiap perintang meski sama-sama beragama Islam. *Ketiga*, respon terhadap glamoritas dunia yang semakin melalaikan manusia kepada Tuhan dan kehidupan ukhrawi.[12] Hal ini lazim terjadi manakala ekonomi semakin membaik, sedang kantong rohani kekeringan.

Sufisme dalam bentuk kelompok yang lazim disebut tariqat telah menjamur di kalangan masyarakat Indonesia bukan hanya dalam lapisan bawah

---

[12] Radjasa Mu'tasim Dan Abdul Munir Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi: Studi Tarekat Dalam Masyarakat Industri*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 1998), hal.14-18. Lih, Martin Lings, *Membedah Tasawuf*, 1987. hal. 56

yang diasumsikan sebagai masyarakat *marginal*, akan tetapi juga mewarnai masyarakat lapisan atas karena praktek tariqat dilindungi oleh negara. Dan di antara aliran sufisme yang berkembang di Indonesia adalah aliran Ṣalawat Wahidiyah.

Ṣalawat Wahidiyah merupakan rangkaian do'a salawat kapada Nabi Muhammad SAW yang bertujuan menjernihkan hati dan *ma'rifat billāh* yang di dalamnya mempunyai kandungan berupa sistem yang disebut ajaran Wahidiyah. Ia merupakan varian baru gerakan keagamaan dalam Islam khususnya di bidang tasawuf. Aliran ini lahir di Kediri Jawa Timur tepatnya di pondok Kedunglo Desa Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kotamadya Kediri yang kemudian menyebar keseluruh tanah air. Aliran ini didirikan oleh Syikh Kyai Haji Abdoel Madjid Ma'roef pengasuh pondok pesantren Kedonglo Kediri. Walaupun keberadaan Ṣalawat Wahidiyah masuk dalam sufisme (ṭarikat) *gairu mu'tabarah* (tarikat yang dilihat dari sanatnya tidak sampai kepada sahabat kubro bahkan sampai kepada Nabi), namun ditinjau dari sisi zikir yang diamalkan dan materi ajaran yang diajarkan adalah tidak bertentangan dengan sumber utama Islam (al-Qur'an dan al-Hadiṡ). Dari itu informasi mengenai aliran Ṣalawat Wahidiyah dan perkembangannya masih perlu diikuti dalam rangka pengayaan hazanah ilmu keislaman khususnya pendidikan.

Keberadaan Ṣalawat Wahidiyah di Indonesia menarik untuk dikaji, karena di samping keberadaannya masih relatif baru sebagai salah satu aliran tasawuf Islam, ia telah banyak memberikan kontribusi dalam sejarah pengembangan nilai-nilai ajaran Islam di Indonesia pasca kemerdekaan. Ṣalawat Wahidiyah dalam

sejarahnya terus mengalami perkembangan. Indikator dari perkembangannya adalah didirikannya SLTP, SMU dan Perguruan Tinggi Wahidiyah di Kedunglo Kediri, disamping itu semakin bertambahnya jumlah pengamal yang dapat dilihat dari kehadiran di saat ada acara mujahadah kubro adalah indikator dari masih diminatinya amalan Ṣalawat Wahidiyah oleh masyarakat Indonesia. Ṣalawat Wahidiyah di samping sebagai amalan-amalan sunnah juga mempunyai kandungan berupa sistem yang disebut ajaran wahidiyah yang berisi bimbingan praktis lahiriah dan batiniah yang berpedoman Al-Qur'an dan Al-Hadiṡ di dalam menjalankan tuntunan Nabi Muhammad SAW yang meliputi bidang *iman, Islam* dan bidang *ihsan.*

Ṣalawat Wahidiyah dalam kiprahnya memperluas nilai-nilai Islam telah banyak dikenal oleh masyarakat Islam Indonesia, hal ini tentunya tidak lepas dari proses penyampaian materi ajaran-ajarannya yang mampu merekrut umat dalam berbagai lapisan dengan menggunakan metode-metode tertentu yang memberikan daya tarik tersendiri. Materi tidak akan punya arti jika disampaikan dengan metode yang tidak tepat walaupun isi dari materi itu sangat bagus dan berkualitas, begitu halnya dengan metode. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana konsep pendidikan akhlak yang titik tekan pembahasannya terfokus pada materi dan metode pendidikan akhlak yang digunakan dalam aliran Ṣalawat Wahidiyah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti telah disebutkan di muka, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian skripsi yang berkenaan dengan Aliran Ṣalawat Wahidiah adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam aliran Ṣalawat Wahidiyah?
2. Bagaimana materi pendidikan akhlak yang menjadi ajaran dalam aliran Ṣalawat Wahidiyah?
3. Bagaimana metode yang ditawarkan dan dipakai oleh aliran Ṣalawat Wahidiyah dalam pendidikan akhlak?

D. Alasan Pemilihan Judul

Dalam penulisan skripsi yang berjudul" Pendidikan Akhlak Dalam Aliran Ṣalawat Wahidiyah" Studi Tentang Materi dan Metode Pendidikan Akhlak, penulis mempunyai beberapa alasan untuk mengangkat judul tersebut, antara lain:

1. Penulis terdorong untuk mengetahui sejarah lahirnya aliran Ṣalawat Wahidiyah dan ingin menelaah serta mengkaji pemikiran Kyai Haji Abdoel Madjid Ma'roef muallif Ṣalawat Wahidiyah tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku-buku yang dikeluarakan oleh Penyiar Ṣalawat Wahidiyah Pusat (PSW).
2. Keprihatinan penulis terhadap pendidikan di masa lampau yang memberikan penekanan berlebihan pada dimensi kognitif dan mengabaikan demensi-demensi lain (afeksi dan psikomotor), ternyata hal tersebut melahirkan manusia Indonesia dengan kepribadian pecah (*split personality*). Hal ini dapat

terlihat dalam realitas kehidupan sehari-hari betapa kuatnya gejala kepribadian pecah baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat. Sebagai contoh, di satu sisi betapa kehidupan beragama secara fisik berkembang sangat mengembirakan di seluruh lapisan masyarakat, namun di sisi lain dapat pula diamati betapa banyaknya perilaku masyarakat itu sendiri yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang dipeluknya. Kecenderungan ini nampak berjalan pararel sehingga dapat disimpulkan bahwa pembangunan pendidikan belum berhasil melahirkan menusia Indonesia seutuhnya. Indikasi yang paling nyata adalah banyaknya dari para pelaku kebejatan moral seperti "KKN" justru berasal dari kalangan orang-orang yang terdidik.

E. Tujuan dan Kegunaan

Dalam malakukan setiap kegiatan penelitian, pasti telah dirumuskan tujuan dan kegunaannya terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar kegiatan tersebut memiliki arah yang jalas dan tepat. Begitu juga dengan penelitian skripsi ini. Adapun tujuan dan kegunaannya antara lain:

a. Tujuan

Penelitian ini bermaksud mamberikan diskripsi tentang sekilas proses lahirnya Ṣalawat Wahidiyah. Di samping itu juga untuk mangetahui dan menelaah pendidikan akhlak yang meliputi materi yang menjadi ajaran yang harus dipahami dan dipraktekkan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat serta metode yang dipakai dalam pendidikan akhlak dalam aliran Ṣalawat Wahidiyah.

b. Kegunaan

Kegunaan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah untuk manambah khazanah keilmuan dalam studi kaislaman secara akademik, karena Ṣalawat Wahidiyah sebagai aliran dalam Islam khusunya di Indonesia yang baru muncul merupakan tambahan khazanah baru bagi gerakan Islam dimana informasi mangenainya sangat penting bagi kekayaan ilmu-ilmu keislaman, khususnya dalam bidang pemikiran pendidikan akhlak, dimana ia merupakan bagian aplikatif dari aspek pendidikan Islam.

Bagi pembangunan bangsa juga dapat diambil manfaat khususnya dalam rangka pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya lahir dan batin, mental spiritual untuk mamberi bekal batin dalam melaksanakan pembangunan selanjutnya.

F. Telaah Pustaka

Kajian-kajian tentang Ṣalawat Wahidiyah dalam dataran akademika sejauh pengetahuan penulis sebenarnya sudah ada dua orang yang pernah meneliti, yaitu Bapak Drs. Hajar Dewantara M,Ag Dosen FIA UII tahun 1993 dan saudara Syamsudin S.Ag mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1999.

Drs. Hajar Dewantara M.Ag dalam hal ini meneliti tasawuf Ṣalawat Wahidiyah dan ajaranya ditinjau dari Al-Qur'an dan Al-Hadiṡ.[13] Sedangkan Syamsudin S.Ag dalam penelitiannya menerangkan tentang jama'ah Wahidiyah

---

[13] Hajar Dewantara, *Aliran Tasawuf Shalawat Wahidiyah Dari Kedunglo Kediri Ditinjau Dari Al-Qur'an dan Al-Hadiṡ*, (Yogyakarta; Penelitian P3M UII. 1993)

dan proses dakwahnya di Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.[14] Dalam penelitiannya Drs. Hajar Dewantara dapat menyimpulkan bahwa aliran tasawuf Ṣalawat Wahidiyah secara doktrinal baik menurut al-Qur'an maupun al-Hadiṡ tidak bertentangan. Sedangkan Syamsudin S.Ag mendapatkan hasil sebagai kesimpulan bahwa Wahidiyah sebagai satu aliran tasawuf (ṭariqat) ikut mengemban misi Dakwah Islamiyah melalui konsep pikir dan żikir guna memperoleh ketenangan dan kejernihan jiwa. Ṭariqat Wahidiyah juga telah memberikan warna dalam sejarah pengembangan Dakwah Islam di Indonesia. Hal ini dapat dirasakan perananya di berbagai wilayah Indonesia dan bahkan di berbagai negara tetangga.

Dari telaah kedua penelitian terdahulu, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada aspek yang kurang atau belum disentuh secara mendalam pada kedua penelitian di atas, yaitu pendidikan akhlak dalam aliran Ṣalawat Wahidiyah yang merupakan aplikasi dari ajaran Wahidiyah sebagai penggerak dinamika kehidupan yang dinamis dan sebagai solusi alternatif dalam mengatasi krisis multi dimensi yang dihadapi manusia dewasa ini khususnya krisis moral atau mental di Indonesia. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti aliran Ṣalawat Wahidiyah dengan judul penelitian "Pendidikan Akhlak Dalam Aliran Ṣalawat Wahidiyah" (Studi Tentang Materi Dan Metode Pendidikan Akhlak).

---

[14] Syamsudin, *Studi Tentang Jamaah Wahidiyah Dan Proses Dakwahnya di Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang*, (Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. 1999)

G. Kerangka Teoritik

Dalam kerangka teoritik ini penulis ingin mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak dalam aliran Ṣalawat Wahidiyah. Oleh karena itu langkah awal untuk meneliti konsep pendidikan akhlak dalam aliran Salawat Wahidiyah khususnya dalam hal materi dan metode pendidikannya adalah dibutuhkan sebuah pisau analisis yang tepat. dalam hal ini penulis menggunakan pisau analisis dari pandangan dan pemikiran Al-Ghazali yang berhubungan dengan materi dan metode pendidikan akhlak.

Dalam kerangka teoritik ini pada dasarnya akan membicarakan dua pokok besar yang berkenaan dengan meteri dan metode pendidikan akhlak al-Ghazali. Namun sebelum membicarakan hal tersebut yang harus dipahami terlebih dahulu adalah tentang tujuan dari pendidikan menurut al-Ghazali, logikanya bagaimana mungkin orang menetapkan materi dan memilih metode yang pas kalau belum mengetahui tujuannya.

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insan, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat. Hal ini dapat dilihat dalam perkataan Al-Ghazali :

> " Dan sungguh engkau mengetahui bahwa hasil ilmu pengetahuan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan pencipta alam, menghubungkan diri dan berhampiran dengan ketinggian malaikat, demikian itu di akhirat. Adapun di dunia adalah kemulyaan, kebesaran, pengaruh pemerintahan bagi pimpinan negara dan penghormatan menurut kebiasaannya".[15]

---

[15] Drs. Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta; Bumi Aksara,1991), hal.46

Dari pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa pendekatan diri kepada Allah adalah tujuan pendidikan. Selanjutnya, dari kata-kata Al-Ghazali tersebut dapat dipahami pula bahwa tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua. *Pertama,* tujuan jangka panjang yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan melatih anak agar dapat mencapai makrifat kepada Allah melalui jalan tasawuf, yakni dengan mujahadah dan melatih nafsu-nafsu.[16] *Kedua,* tujuan jangka pendek yaitu diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Bakat di sini menunjukkan sesuatu bentuk khusus suprioritas dalam lapangan pekerjaan tertentu.[17]

Dengan diketahuinya tujuan dalam pendidikan, maka akan memudahkan pemikir pendidikan untuk menentukan materi-materi yang dijadikan ajaran dan memilih metode yang tepat sebagai alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Rumusan pendidikan Islam sacara umum adalah didasarkan pada nilai-nilai ideal yang bercorak Islam. Artinya, tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan identitas Islam, sementara identitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuatan mutlak yang harus ditaati.[18] Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir proses pendidikan.

---

[16] Tamyis Burhanudin, *Op. Cit*, hal. 101

[17] Drs. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset, 1998), hal. 117

[18] Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1994), hal.119

Pendidikan akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali terkait dengan menghilangkan akhlak yang tercela, karena fungsi utama agama adalah membimbing manusia memperindah akhlak. Maka merubah akhlak adalah sesuatu yang mungkin sepanjang ia melalui usaha dan latihan moral yang sesuai. Dari sini dapat dipahami bahwa keterkaitan antara perubahan akhlak dan pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan.

Secara tegas pula Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak dapat berubah, karena kalau benar akhlak tidak dapat berubah, sia-sialah nasehat, pelajaran dan pendidikan. Pendapat ini digunakan oleh Al-Ghazali untuk menyanggah pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah titah penciptaan yang tidak dapat dirubah dan terhadap mereka yang berpendapat bahwa merubah budi pekerti (akhlak) sama halnya dengan kehendak merubah ciptaan Allah.[19]

Al-Ghazali menegaskan lebih kongkrit lagi bahwa induk akhlak dan pokok akhlak itu ada empat, yaitu : *hikmah, syaja'ah, 'iffah dan adil.*[20]

Hikmah adalah keadaan jiwa yang dengannya dapat diketahui (dibedakan) kebenaran daripada kesalahan dalam segala perbuatan-perbuatan yang termasuk dalam lingkungan ikhtiar manusia. Dari sini lahir sifat-sifat yang terpuji seperti budi pekerti yang baik, ingatan yang baik, fikiran yang cerdas, dugaan yang benar, mengerti amalan-amalan yang halus dan pelik dan bahaya-bahaya jiwa yang samar-samar.

---

[19] Drs. Mustaqim, *Pemikiran Tentang pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali; Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Modern*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset,1999), hal 91

[20] Al- Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung; Karisma, 1999.), hal. 35

Syaja'ah adalah adanya kekuatan amarah yang tunduk kepada akal dalam maju dan mundurnya. Dari *syaja'ah* ini lahir sifat keramahan hati, pertolongan, ketundukan nafsu, sanggup menderita, penyantun, tetap pendirian, menahan marah, ketenangan dan sebagainya.

Iffah adalah terdidiknya kekuatan syahwat dengan pendidikan akal dan syara'. Dari sini lahir pula sifat, pemurah, malu, sabar memaafkan dan toleransi, rasa puas dan wara', kehalusan, kerapiham dan tolong-menolong.

Adapun sifat adil di sini adalah keadaan jiwa dan kekuatan yang memimpin amarah dan syahwat dan membawa kedua sifat tersebut kapada tuntunan hikmah, serta membenarkan keduanya dalam berkembang dan surut, sesuai dengan kehendak hikmah.[21] Jadi induk dari budi pekerti baik adalah empat sifat utama yaitu: *Hikmah* (kebijaksanaan), *syaja'ah* (keberanian), *iffah* (kesucian pribadi) dan *'adaalah* (keseimbangan). Yang lainya murupakan cabang dari keempat sifat pokok tersebut.[22]

Al-Ghazali sebenarnya membagi akhlak dalam dua bagian yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Akhlak yang baik adalah akhlak yang sesuai dengan akal dan syari'ah, sedang akhlak yang buruk adalah akhlak yang tidak sesuai dengan akal dan syari'ah. Untuk mencapai akhlak yang terpuji al-Ghazali menggunakan metode yang berbeda dengan metode yang dipakai oleh ilmiawan dan ahli pikir. Al-Ghazali mengatakan bahwa membuka tabir dari pada hakikat budi pekerti baik itu lebih utama dari pada memetik (menukil) berbagai kata orang

---

[21] Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, (Jakarta; Tintamas. 1982.), hal. 145
[22] Imam Al-Ghazali, *Neraca Beramal*, (Jakarta; Rineka Cipta. 1995.), hal. 100

yang berbeda-beda [23], maka ia menawarkan dua metode untuk memperoleh budi pekerti yang mulia, yaitu dengan memakai metode *riyadah* dan *mujahadah.*

Sesungguhnya yang dimaksudkan dengan *mujahadah* dan *riyadah* (melatih diri) dengan amal-amal shaleh adalah dalam rangka menyempurnakan jiwa dan mensucikanya. Adapun membersihkan jiwa adalah dengan mendidik akhlaknya, karena antara jiwa dan kekuatan yang lain yang ada pada diri manusia ada semacam hubungan yang sulit sekali dijabarkan pengertiannya, karena hubungannya bukan merupakan hubungan yang dapat dilihat oleh panca indera melainkan hubungan secara akal.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan hal yang esensial dalam penelitian, baik penelitian ilmu sosial maupun ilmu ilmu kealaman. Begitu halnya dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam pembahasan guna memperoleh kebenaran secara ilmiah dalam penelitian. Metode itu antara lain:

1. Metode Pengumpulan Sumber Data Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Cara-cara menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.[24]

Bersinggungan dengan pendapat di atas, Moh. Nazir mengemukakan, bahwa yang dimaksud dengan pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik

---

[23] Imam ghazali, *Op. Cit,* hal 141
[24] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian.* (Jakarta; Rineka Cipta 1990.), hal.134

dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian.[25] Adapun sumber data yang harus diperoleh dalam penelitian klualitatif ini meliputi :

a. Sumber Data Primer

Untuk memperoleh data-data primer, penulis berusaha mencari buku-buku yang membahas tentang pendidikan akhlak yang dikeluarkan oleh lembaga Wahidiyah (PSW), buku-buku itu antara lain :

1. Kuliah Wahidiyah.
2. Pengajian al-Hikam dan Kuliah Wahidiah oleh K.H. Abdul Majid Ma'roef muallif Ṣalawat Wahidiyah.
3. AD/ART PSW (Penyiar Ṣalawat Wahidiyah).
4. Buku Materi Up Grading Pembinaan Wahidiyah.

b. Sumber Data Skunder

Adalah sumber data skunder yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari sumber data primer. Sifat sumber ini adalah *inderek* atau tidak langsung. Biasanya sumber ini menguraikan atau menjabarkan sumber pertama.[26] Sumber data skunder ini meliputi buku-buku yang berkenaan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian seperti buletin Kembali, Aham (nama majalah Wahidiyah), buku-buku risalah dan makalah-makalah sarasehan serta hasil penelitian yang ada kaitanya dengan pembahasan penelitian penulis. Data ini

---

[25] Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta; Rineka Cipta, tt), hal. 221

[26] Imam Barnadib, *Arti dan Metode Pendidikan*, (Yogyakarta; Yasbit. FIP IKIP,1982), hal. 55

dimaksudkan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dari data pertama yang telah diperoleh.

2. Metode Diskriptif Analitik

Metode ini merupakan lanjutan dari metode pertama, yaitu tahap pengecekan data yang telah terkumpul dari berbagai sumber. Pengecekan terhadap data tersebut digunakan untuk membuktikan keabsahan data. Setelah proses pengecekan selesai hal yang harus dilakukan selanjutnya oleh peneliti adalah mendiskripsikan data-data tersebut secara cermat dan tepat kemudian diusahakan pula adanya analisa. Adapun data yang akan dianalisis hanya data kualitatif, hal ini disesuaikan dengan jenis atau model penelitiannya. Data yang telah terkumpul nantinya akan diuraikan dan dibagi pada beberapa pokok bahasan sehingga relevansinya dengan permasalahan tercermin di dalamnya. Dari beberapa pokok bahasan tersebut dilakukan pengupasan perpokok bahasan dan antar pokok bahasan, hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menarik suatu kesimpulan dengan memakai metode deduktif dan induktif.

3. Metode Deduktif

Adalah analisa dengan berfikir untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal dan peristiwa umum menuju kepada hal-hal yang bersifat khusus.

4. Metode Induktif.

Adalah analisa yang berangkat dari fakta atau peristiwa yang khusus dan kongkrit kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.[27]

---

[27] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*,(Yogyakarta; Andi Offset,1990), hal. 36

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang pembahasan skripsi yang berjudul "Pendidikan Akhlak Dalam Aliran Ṣalawat Wahidiyah" (Studi Tentang Materi Dan Metode Pendidikan Akhlak) secara singkat dapat dilihat pada sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian yang meliputi bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Adapun penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab, yang sebelum bab pertama disajikan terlebih dulu halaman formalitas yang menjadi bagian awal skripsi yang terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman berita acara, halaman persembahan, motto, kata pengantar, dan daftar isi. Dan setelah bab kelima disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Pembagian bab demi bab dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari Penegasan Istilah Judul, Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua adalah memuat gambaran umum aliran Ṣalawat Wahidiyah yang meliputi: Sejarah Lahirnya Aliran Ṣalawat Wahidiyah, Biografi Muallif Ṣalawat Wahidiyah, Bentuk Organisasi Penyiar Ṣalawat Wahidiyah.

Bab ketiga adalah Konsep Pendidikan Akhlak yang memuat Hakikat Manusia, Hakikat Pendidikan dan Pendidikan Akhlak

Bab keempat adalah Pendidikan Akhlak Dalam Aliran Ṣalawat Wahidiyah yang berisikan Pendidikan Akhlak Menurut Ṣalawat Wahidiyah, Sistem

Pendidikan, Komponen Pendidikan dan Analisa Materi dan Metode Pendidikan Akhlak dengan Pendidikan Islam.

Bab kelima adalah Penutup yang berisi Kesimpulan, dan Saran-Saran .

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak dari keterangan yang diperoleh melalui data-data yang teramati dan terdiskripsikan dapatlah penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan Aliran Salawat Wahidiyah sebagai bagian dari sufisme harus dipahami secara benar, bahwa sufisme janganlah diklasifikasikan dengan tradisi-trsdisi integral lainnya seperti; *Hinduisme* dan *Budiesme*, karena ia adalah bagian dari Islam dan bukan sebuah tradisi yang berdiri sendiri. Aliran Salawat Wahidiyah memandang bahwa pendidikan adalah usaha mengawasi diri sendiri dari perbuatan keji, membimbing kepada kehalusan budi pekerti dan penyucian hati nurani melalui amalan zikir dan do'a yang disertai dengan adab-adab yang dipanjatkan seorang hamba yang lemah. Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Aliran Salawat Wahidiyah telah melahirkan model pendidikan tersendiri, dimana unsur-unsur yang membentuk sebuah proses pendidikan telah dipenuhi, yaitu adanya tujuan, materi, metode guru dan murid dengan ciri dan karaktristik yang berbeda dengan pendidikan umumnya. Yakni pendidikan yang bersifat herarkis dengan *kontemplasi* sebagai jalan utama dan dengan perantaraan zikir terus menerus. Tujuan pendidikan akhlak Salawat Wahidiyah adalah mengarah kepada pendidikan sufistik yang mengutamakan kesucian jiwa

dengan melalui perbaikan akhlak menuju terciptanya suci lahir dan batin untuk mencapai kesadaran kepada Allah Ta'ala.

2. Materi pendidikan akhlak yang dirumuskan dan diajarkan oleh aliran Salawat Wahidiyah meliputi lima pokok ajaran yang disebut dengan ajaran Wahidiyah yang terdiri dari *Lillah-Billah, Lirrasul-Birrasu, Lilgaus-Bilgaus, Yukti Kulla Zi Haqqin Haqqah, Taqdimu al- Aham fa al- Aham summa al-Anfa' fa al-Anfa'*.
3. Tujuan, isi atau meteri dan metode pendidikan akhlak dalam aliran Salawat Wahidiyah telah melahirkan sistim tersendiri yang bersifat *guruisme*. Dengan menggunakan metode dan pendekatan pendidikan sufistik setidaknya akan memberi nuansa baru bagi pendidikan saat ini yang cenderung mengabaikan domain afeksi dan psikomotor peserta didik. Dan mampu meningkatkan derajat ruh manusia yang lebih tinggi sehingga manusia dapat mengembangkan dirinya menjadi insan kamil.

Aspek pendidikan dalam aliran tarikat (Salawat Wahidiyah) dapat memberikan kontribusi positif berupa pengayaan materi dan metodologi dalam hazanah ilmu pendidikan dalam menghadapi kendala konseptual pendidikan di era modern yang memiliki kecenderungan materialistik, prakmatis dan rasionalistik. Dimana pendidikan sekarang belum mempu membentuk manusia yang dikehendaki oleh Islam yakni manusi yang memiliki keseimbangan lahir dan batin sehingga untuk merealisasikan tugasnya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di muka bumi dalam

kehidupan individu, bermasayrakat dan bernegara dapat tercapai dengan efektif dan efesien.

B. Saran-saran

1. Bagi para tokoh pengamal dan penyiar Ṣalawat Wahidiyah

Perlu adanya penekanan pada segi intelektual pada proses pendidikan. Hal ini dilakukan dalam rangka mengikis sisi-sisi negatif yang terdapat dalam ajaran sufisme yang selama ini menjadi sasaran kritik dari kalangan puritanis, karena walaupun bagaimana gerakan sufisme seperti Ṣalawat Wahidiyah masih bahkan sangat dibutuhkan pada masa sekarang bahkan di masa depan.

2. Buat Para Peneliti

Penelitian ini merupakan studi literature dimana peneliti hanya meneliti buku-buku yang dihasilkan oleh lembaga dakwah Ṣalawat Wahidiyah jadi sifatnya masih bersifat keumuman konsep sehingga penelitian ini belum menjadi kebenaran yang final perlu adanya pembuktian, maka dibutuhkan adanya penelitian lanjutan yang bersifat eksperimen mengenai pendidikan akhlak di wilayah tertentu.

3. Buat Para Pemikir Pendidikan

Tasawuf banyak menyumbangkan sisi positif terutama dalam ketekunan beribadah dan pembinaan moral yang terpuji, untuk itu perlu kiranya bagi kalangan pemikir pendidikan Islam untuk mengadopsi tentang ide-ide dari ajaran sufi. Mengapa demikian , karena penulis lihat kecenderungan sementara dari sebagian pemikir muslim saat ini sangat "silau" dengan pemikiran yang

datang dari Barat yang rasionalisti dan empiristik, sehingga pemikiran yang berkembang saat ini cenderung positivistik dengan tanpa memperhatikan aspek esoterik manusia yang jelas-jelas diakui oleh ajaran Islam.

Para pendidik sekarang ini diharapkan pada mewaspadai kecenderungan dunia saat ini yaitu terjadinya krisis spiritual, berkembangnya paham hidonisme, materialisme dam rasionalisme. Maka dengan studi ini dapat menjadi perhatian bagi pendidikan untuk menciptakan kondisi pendidik, belajar yang diwarnai dengan pembinaan akhlak dan keruhanian.

C. PENUTUP

Demikianlah deskripsi tentang "Pendidikan Akhlak Dalam Aliran Ṣalawat Wahidiyah berkenaan dengan materi dan metode pendidikan akhlak".

Investasi pemikiran, waktu dan tenaga untuk menyelesaikan tulisan dalam skripsi bukanlah jaminan bagi kesempurnaan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun pada para sivitas akademika dalam rangka penyempurnaan selanjutnya. Akhirnya penulis hanya dapat berdoa dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya 'Ulyumuddin III* , tt. Mesir; Dar Ihya al-Kutub al-Arabi,

______,1999. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Bandung; Karisma.

______,1982. *Keajaiban Hati*, Jakarta; Tintamas.

______,*1995. Neraca Beramal*, Jakarta; Rineka Cipta.

Al-Khalidi Naqsyabandi, Syekh Muhammad bin Abdullah, 1977. *Majalis al-saniyah* Turki;Fatih Istambul.

Al-Munjid fi Al-lughah wa Al- I'lam cet Ke- 28, 1989. Beirut; Dar al-Masyriq.

Al-Taoumi Al-Syaibany, Omar Muhammad, 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung. Cet ke- I,. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Qusyayri, Abdul al-Karim ibn Hawazin, 1994. *Risalah Sufi al-Qusyayri. Terj*, Ahsin Muhammad. Cet Ke-I, Bandung; Pustaka.

Al-Zastrouw Ng, *Dialektika Pendidikan Dan Politik* dalam makalah diskusi Hardiknas Sema Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1 Mei 1996

Ali, H.B. Hamdani,1990. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta; Kota Kembang.

Amin, Syekh Najamuddin, *Tanwir al- Qulub*, tt. Beirut; Fikih.

Arifin, 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi,1990. *Manajemen Penelitian*, Jakarta; Rineka Cipta.

Asy'ari, Musa , 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta; Lembaga Studi Filsafat Islam.

Barnadib, Imam,1982 *Arti dan Metode Pendidikan*,Yogyakarta; Yasbit. FIP IKIP.

______________,*1992. Filsafat Pendidikan dan Metode*, Yogyakarta; Andi Offset.

Burhanudin, Tamyiz, 2001 *Akhlak Pesantren , Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta; Bayu Indra Grafika.

Damono Djoko dkk, 1980. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Jakarta; Pustaka Firdaus,

Departemen Agama, 1993. *Insiklopedi Islam*, Jakarta; CV. Anda Utama.

Dewantara, Hajar, 1993. *"Aliran Tasawuf Shalawat Wahidiyah Dari Kedunglo Kediri Ditinjau Dari Al-Qur'an dan Al-Hadits"*, Yogyakarta; Penelitian P3M UII.

Dhafier, Zamakhsari, 1985. *"Tradisi Pesantren" Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta; LP3ES.

Djatnika, Rachmat, 1987. *Sistem Etika Islam* (Akhlak Mulia), Surabaya; Pustaka Islam.

DPP PSW, 1995. *Materi UP GRADING Pembinaan Wahidiyah*, Jombang, Pondok Al-Tahdzib "PA".

________,1996. *Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga dan Penjelasannya*, Jombang; "PA".

________, 2001. *Jobs Discrition dan Mekanisme Kerja MTP dan DPP PSW*, Jombang; PSW.

________,1999. *Tuntunan Mujahadah dan Acara-acara Wahidiyah* Jombang; "PA".

________,1995. *Materi Up grading Wahidiyah* (Kediri; PSW, 1981) DPP PSW *Materi Up Grading Pembinaan Wahidiyah*, Jombang; PSW.

________, 1993. *Kuliah Wahidiyah* , Kediri; PSW.

Efendi, Djahar, 1993. *Sufisme Dan Masa Depan Agama*, Jakarta; Pustaka Firdaus.

Fanani, K. H. Zaenal, 2000 *Pengalaman dan catatan Seorang Pengikut Muallif sholawat Wahidiyah*. Tanjung Pinang Riau; DPC PSW KIJANG.

Farid, Ahmad, 1994. *"Tazkiyyath al-Nufus" Pensucian Hati Dalam Pandangan Ulama Salaf*, Terj Zainuddin Adnan, Yogyakarta; Sumbangsih Offset.

Hadi, Sutrisno, 1990. *Metodologi Research I*, Yogyakarta; Andi Offset.

Ibnu Rusn, Abidin, 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset.

Komaruddin, 1987. *Kamus Riset*, Bandung; Angkasa.

Ma'arif, Syafi'i *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat*, Jurnal Pendidikan Islam UII/2/1/1996

Maksum, *Draf Makalah Politik Pendidikan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta 27 Februari 2000)

Mustaqim, 1999. *Pemikiran Tentang pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali dalam pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Modern*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset.

Mu'tasim, Radjasa dan Abdul Munir Mulkhan, 1998. *Bisnis Kaum Sufi, Studi Tarekat Dalam Masuyarakat Industri*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Nasir, Mohammad., 1975. *Metode Penelitian*, Jakarta; Ghalia Indonesia.

_______________, tt. *Metode Penelitian*, Jakarta; Rineka Cipta.

Nasution, Harun, 1992. *Filsafat Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta; Bulan Bintang.

Nasution, Muhammad Yasir, 1996.*Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta; Srigunting.

PSW Pusat, 1987. *Lampiran Surat PSW Pusat*, Kediri; PSW.

_________,1975. *Pengajian Al-Hikam dan Kuliah Wahidiyah Minggu Pagi* Edisi I. Kediri; PSW.

_________, 1975. *Pengajian Al-Hikam dan Kuliah Wahidiyah Minggu Pagi* Edisi Ke-III .Kedidi; PSW.

_________, 1975. *Pengajian Kitab Al-Hikam dan Kuliah Wahidiyah Minggu Pagi* Edisi Ke-V Kediri; PSW.

_________, 1975. *Pengajian Kitab Al-Hikam dan Kuliah Wahidiyah Minggu Pagi* Edisi Ke-VI, Kediri; PSW.

_________,1978. *Risalah Penjelasan Mengenai Shalawat Wahidiyah Dan Ajarannya*, Kediri; PSW.

Purwadarminto, WJS.1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka.

Qutub, Muhammad, 1995 *Sistem pendididkan Islam* Tarj, Salaman Harun cet ke-3 Bandung,; al-Ma'arif.

Said, H. A. Fuad, 1993. *Hakikat Tariqat Naqsyabandiah*, Jakarta;Alhusna Zikra.

Sanusi, Moh. Ruhan, 1993. *Sejarah Singkat Lahirnya Shalawat Wahidiyah* , dalam Bulletin Kembali Media Informasi, Komunikasi Dan Pembinaan Wahidiyah. Edisi Khusus, 1993. Jombang, Fatma.

_________, 2000 *Sejarah Ringkas Lahirnya Shalawat Wahidiyah*, dalam *Makalah Sarasehan dan Silaturahim DPPdan MTP dengan DPW dan MTW PSW se Jawa.*

_________, 1999*Tanya Jawab Berkaitan Dengan Wahidiyah*, Jombang; PSW Pusat.

Sastrapratedja, Muhammad.1993. *"Pendidikan Nilai" Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta; Grtamedia W.

Shihab, Muhammad. Quraish, 1992*Membumikan Al-Qur'an*, Bandung; Mizan.

Simuh,1999, *Tasawuf Dan PerkembanganDalam Islam Ke mistik Jawa*, Yogyakaarta; Yayasan Bantang Budaya.

Syamsudin,*1999. Studi Tentang Jamaah Wahidiyah Dan Proses Dakwahnya di Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang*, Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Tafsir, Ahmad,1997 *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung; Remaja Rosda Karya.

Tauhid, Abu Ms,1990 *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta; Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

TIM DISBINTALAD, 1995. *Al-Quran Terjemah Indonesia*, Jakarta; Sari Agung.

Zainuddin dkk,1991. *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta; Bumi Aksara.